



KEMENTERIAN
LINGKUNGAN HIDUP
DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA



PENGHARGAAN KALPATARU 2023

Perintis, Pengabd, Penyelamat, dan
Pembina Lingkungan





KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA

PENGHARGAAN Kalpataru 2023

Perintis, Pengabd, Penyelamat dan Pembina Lingkungan



*Scan untuk
Mengunduh
Buku Profil*



DAFTAR ISI

i	Kata Pengantar
iii	Dewan Pertimbangan Penghargaan Kalpataru Tahun 2023
	Penerima Penghargaan Kalpataru Kategori Perintis Lingkungan
1	Misman
3	Dani Arwanto
5	Asep Hidayat Mustopa
7	Muhammad Ikhwan AM
	Kategori Pengabdian Lingkungan
9	Arsyad
	Kategori Penyelamat Lingkungan
11	PPHA Dayak Abay Sembuak
13	Yayasan Ulin
15	LPHK Damaran Baru
	Kategori Pembina Lingkungan
17	Petronela Merauje
19	Nugroho Widiasmadi



	Nominasi Penghargaan Kalpataru Kategori Perintis Lingkungan
21	Fatah Syaifur Rochman
23	Imran Hontong
25	H. Awam
	Kategori Pengabdian Lingkungan
29	Mokh Hariyadi Eko Romadon
	Kategori Penyelamat Lingkungan
31	LMDH Lawu Suko Lestari
33	KTH Wanapaksi
35	KTH Organik
	Kategori Pembina Lingkungan
37	Eko Sumartono
39	Iskandar Haka
41	Febri Sugana
43	Tim Penyusun

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera untuk kita semua.
Namo budaya
Salam kebajikan

Sejarah peringatan Hari Lingkungan Hidup (HLH) sedunia atau *World Environment Day* (WED) dilatarbelakangi dengan Konferensi Lingkungan Hidup oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 5-16 Juni 1972 di Stockholm Swedia. Konferensi tersebut menyerukan pembentukan badan internasional yang bisa mempromosikan dan mengkoordinasikan kegiatan lingkungan. Hari Lingkungan Hidup Sedunia pertama kali diperingati pada tahun 1974 atau dua tahun kemudian dengan tema "*Only One Earth*".



Dr. Ir Bambang Supriyanto, M.Sc.
Direktur Jenderal Perhutanan Sosial
dan Kemitraan Lingkungan

Tahun 2023 merupakan peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang ke 49 dimana mengusung tema "*Beat Plastic Pollution*", mengingatkan bahwa dunia sedang dibanjiri plastik sehingga penting aksi nyata masyarakat terhadap polusi plastik. Harapannya dari agenda HLH tahun 2023 adalah untuk mempercepat aksi, solusi dan transisi kepada ekonomi sirkular.

Bertepatan pada Hari Lingkungan Hidup tahun 2023, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga memberikan penghargaan Kalpataru. Pemerintah Indonesia telah menganugerahkan sebanyak 408 Penghargaan Kalpataru sejak tahun 1980. Penghargaan bagi individu/kelompok yang telah melakukan aksi nyata penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup. Dasar dari penghargaan tersebut mengacu pada Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tahun ini, pemerintah Indonesia telah memilih dan memilah 348 usulan dari

seluruh Indonesia, dan menetapkan 10 penerima Penghargaan Kalpataru. Sepuluh penerima tersebut terdiri dari kategori Perintis (4 orang), Pengabdian (1 orang), Penyelamat (3 kelompok), dan Pembina (2 orang). Pada tahun ini juga diberikan satu Penghargaan Khusus di bidang pembangunan jejaring ekowisata.

Untuk mengapresiasi para penerima Penghargaan Kalpataru 2023, Buku Profil Penghargaan Kalpataru ini disusun sebagai salah satu bentuk penyebarluasan informasi tentang berbagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan. Melalui publikasi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada berbagai pihak untuk turut serta melakukan upaya serupa dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Akhir kata, saya ucapkan selamat kepada penerima Penghargaan Kalpataru 2023, dengan harapan mereka dapat mempertahankan eksistensi kegiatan dan prestasinya. Replikasi diperlukan untuk menyebarkan manfaat dari kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan di masa-masa mendatang.

Apresiasi dan ucapan terima kasih saya hantarkan pada anggota Dewan Pertimbangan Penghargaan Kalpataru, Para Pengusul, Sekretariat Kalpataru, Tim Verifikasi dan Validasi Kalpataru, serta para pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan Penghargaan Kalpataru tahun 2023.

Jakarta, 5 Juni 2023

Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan
Kemitraan Lingkungan,



Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc.

A close-up photograph of several pink flowers, likely hydrangeas, with soft, layered petals. The flowers are in various stages of bloom, creating a dense and textured appearance. The background is a blurred green, suggesting foliage.

**DEWAN PERTIMBANGAN
PENGHARGAAN KALPATARU TAHUN 2023**

Prof. Dr. Ir. Hadi S. Alikodra, M.S.

(Ketua/Anggota)

DR. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc.

(Wakil Ketua/Anggota)

Ir. Laksmi Dhewanthi, M.A.

(Sekretaris/Anggota)

Alm. Ir. Sarwono Kusumaatmadja

(Anggota)

Prof. Dr. Ir. Tridoyo Kusumastanto, M.S.

(Anggota)

Prof. Dr. Ir. Herman Haeruman, J.S., M.F.

(Anggota)

Dr. Ir. Aca Sugandhy, M.Sc.

(Anggota)

Dr. Ir. Soeryo Adiwibowo, M.S.

(Anggota)

Dr. Imam B Prasodjo

(Anggota)

PROFIL PENERIMA PENGHARGAAN
Kalpataru
2023

Memungut Sampah Sepanjang Sungai Karang Mumus, Demi Ekosistem Sungai

Misman

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Misman, pria kelahiran Samarinda 4 April 1959, pernah berprofesi sebagai wartawan. Dia prihatin atas kondisi Sungai Karang Mumus yang penuh sampah, rela meninggalkan profesinya sebagai wartawan supaya lebih fokus melakukan pelestarian ekosistem Sungai Karang Mumus.



Kepedulian Misman mencetuskan banyak ide, menyumbangkan tenaga dan materi untuk membersihkan Sungai Karang Mumus, dari penuh sampah (tidak bisa dilalui perahu) sampai bersih dan menjadi lokasi wisata. Misman membentuk Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) dan Sekolah Sungai Karang Mumus (SeSuKaMu). GMSS-SKM dibentuk untuk

menghilangkan budaya buruk masyarakat yang sering membuang sampah ke sungai.

Pada awalnya, Misman memungut sampah seorang diri dan menggunakan dana pribadi untuk GMSS-SKM. Karena komitmennya yang luar biasa, kini Misman mendapatkan partisipasi dan bantuan dari masyarakat, pemerintah daerah dan dunia usaha.

SeSuKaMu dibentuk Misman untuk mengedukasi masyarakat dari tingkat pelajar, mahasiswa, guru dan masyarakat umum. Misman juga konsisten membentuk riparian ekosistem sungai dengan menanam tumbuhan endemik, tumbuhan akuatik, *agroforestry*, dan menjaga populasi hewan agar kebutuhan manusia dan alam saling terpenuhi. Misman pun rela membeli tanah seluas 975 m² di sekitar sungai untuk ditanami pohon endemik.

Kualitas dan estetika sungai kini menjadi lebih baik. Dampak lainnya yang sangat terasa ketika banjir, air menjadi lebih cepat surut di sekitar wilayah Sungai Karang Mumus dan Kota Samarinda.

Adanya perubahan perilaku dan penghasilan masyarakat yang semula hanya sebagai nelayan, kini ada jasa penyewaan perahu untuk wisatawan, pembuatan bengkel perahu, dan membuka warung tenda di sekitar lokasi Pangkalan Pungut. Selain itu lokasi Pangkalan Pungut berfungsi sebagai tempat edukasi anak-anak, mengerjakan tugas sekolah, musyawarah masyarakat, pengajian warga, Posyandu lansia, remaja dan balita.

GMSS-SKM dan kegiatan Pangkalan Pungut telah menginspirasi warga untuk membentuk Komunitas Peduli Sungai (KPS), sampai sekarang sudah terbentuk 13 KPS, yaitu: Deluga, Benanga, Kelestarian Alam, Kelompok Tani Muang Ilir, Belimau, Forum Pemuda, Peduli Lingkungan, GPS Talang Sari, Odading, Mawar, Bambang Hijau, Kehewan, Teras Nusa Bakti dan Fik R Nusa Bakti. Warga juga membentuk komunitas untuk menjaga dan merawat drainase kota "GEMMPAR" (Gerakan Menjaga dan Merawat Parit).



Misman terus berinovasi melakukan pemungutan sampah dipantai dan menginisiasi pembentukan Gerakan Memungut Sehelai Sampah-Laut (GMSS-L) dan telah membentuk kepengurusan dan keanggotaan masyarakat setempat.

Harapannya Kalpataru tidak hanya di tingkat nasional, tetapi mulai dari *grassroot* yaitu RT dan RW sehingga melahirkan pecinta lingkungan handal, bahkan tidak hanya tingkat nasional tetapi juga internasional.

Dengan Anggur Menghijaukan Gang Hijau Cemara

Dani Arwanto

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Dani Arwanto, pria kelahiran Tasikmalaya 9 Februari 1974, Ketua RT07/RW01 Tugu Utara Koja Jakarta Utara. Merintis dan menyulap lokasi yang dikenal kumuh dan kotor dengan perilaku warganya yang gemar berjudi dan sarang premanisme, membuang sampah sembarangan, area bekas lokalisasi Kramat Tunggak dan tempat tawuran menjadi Gerakan Gang Hijau Cemara 01.



Diawali dengan kegiatan: penghijauan lingkungan gang RW 01 dengan aneka anggur impor, membentuk Kelompok Tani Gang Hijau Cemara 01 dengan *urban farming*. Dia juga mengelola Sampah Gang Hijau, pengembangbiakan maggot, pendidikan lingkungan usia dini melalui PAUD Green Cemara, Pembuatan Sarana *Water Treatment* untuk mengubah air limbah dan air sumur resapan menjadi air bersih, pemberdayaan ekonomi

masyarakat dengan produk turunan.

Kegiatannya telah berdampak ekonomis, menghasilkan Rp.33.402.000/bulan, secara ekologis mampu mengelola sampah 7250 kg/hari dan adanya perubahan suhu iklim mikro dari rerata 35°C menjadi 32°C, selain itu telah menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang bergerak dan peduli pada lingkungan sekitar.

Dani telah menggerakkan generasi muda untuk mengubah lingkungannya. Dari Gang Hijau Cemara menjalar ke 10 RT di RW 01. Jejaknya telah diikuti oleh banyak orang. Tercatat ada Bank Sampah Aglonema RW 06 Lagoa, Pembinaan Karang Taruna dan Pertanian Perkotaan di Kelurahan Rawa Badak Selatan.

Penanaman Anggur Impor dengan para camat se-Jakarta Utara, Kelompok Penggiat Pertanian se-Jakarta Utara, Kontak Tani Nelayan Andalan Jakarta Utara, Komunitas Anggur Jakarta, Karang Taruna Unit RW se-Kelurahan Tugu Utara, Kelompok Tani dan Penggiat Pertanian di Jakarta Utara.

Apa yang dilakukannya adalah model pengelolaan lingkungan perkotaan dengan rantai ekologi yang sempurna.



Menanam Hanjeli Membangun Sukabumi

Asep Hidayat Mustopa

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Asep Hidayat Mustopa, pria kelahiran Sukabumi 1 Desember 1987, populer dengan sebutan Asep Hanjeli karena kiprahnya melestarikan hanjeli (*Coix lacyma-jobi* L.). Mantan pekerja migran yang memiliki latarbelakang pendidikan sebagai pendidik multitalenta dibidang seni kaligrafi. Hatinya tergerak melihat hamparan hanjeli di kampung halamannya semakin jarang ditemukan, serta keprihatinan pada perempuan di desanya yang menggali butiran emas bahkan berjibaku dengan resiko nyawa hilang saat menggali. Di tahun 2013, Asep mulai merintis kegiatan PIRUS-Pipir Imah Diurus (memanfaatkan pekarangan rumah) untuk ditanami hanjeli serta tanaman kebutuhan sehari-hari.



Meski awalnya menghadapi penolakan, namun setelah dibuktikan dengan panen perdana hanjeli yang ditanam Asep, kepercayaan warga tumbuh dimana 151 warga bersedia bergabung menanam, mengolah hanjeli menjadi produk kekinian yang diminati pasar. Perlahan Asep juga merintis pengembangan desanya menjadi Desa Wisata yang akhirnya dikenal menjadi Desa Wisata Hanjeli. Pemerintah Kabupaten Sukabumi tak ragu lagi dengan apa yang dilakukan Asep. Aksinya telah diadopsi menjadi program pemerintah yang mendukung diversifikasi pangan serta program ketahanan iklim.

Rintisan budidaya hanjeli terus berkembang pengolahannya menjadi produk obat, sabun, kerajinan, dan produk-produk kue kering yang sudah memasuki e-commerce dengan omset sekitar Rp 30 juta per bulan. Dari kegiatan wisata hanjeli juga sudah dirasakan dampaknya oleh masyarakat sekitar 200 juta per tahun. Tumbuhnya rasa percaya diri ibu-ibu baik sebagai pemandu wisata, petani hanjeli, di kalangan anak muda penggalian bahan lokal menjadi kerajinan terfasilitasi dengan baik dengan adanya Rumah Kreasi. Ada juga Sedekah Kabisa yang mewadahi berbagai pihak untuk berkontribusi dalam pengembangan kapasitas masyarakat. Dari sisi lingkungan hamparan hanjeli di Waluran Mandiri turut membantu meminimalisir erosi tanah dan longsor, mengurangi lahan yang diabaikan, juga mengatasi dampak perubahan iklim dalam ketahanan pangan karena hanjeli mudah ditanam dan tahan terhadap perubahan cuaca, serta menghasilkan alternatif pangan pengganti beras.

Sebagai pendidik, Asep turut menyebarkan hanjeli kepada peserta didik di MTs tempat beliau mengajar, upayanya mendapat perhatian dari Kementerian Agama dengan dianugerahkannya Penghargaan Guru Pemberdaya Lingkungan. Keberhasilan Desa Wisata Hanjeli turut mendukung Kecamatan Waluran menjadi satu-satunya kecamatan di Sukabumi bagian dari Kawasan Geopark Ciltetuh-Pelabuhan Ratu yang ditetapkan oleh UNESCO Global Geopark tahun 2018 dan diperbaharui lagi pada akhir April 2023.



Jalan Advokasi Mencegah Eksploitasi Karst di Rammang-Rammang

Muhammad Ikhwan AM

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Muhammad Ikhwan, lelaki berumur 43 tahun lahir di Maros tanggal 10 Oktober 1980, merupakan penduduk asli Desa Salenrang, Kabupaten Maros dimana Karst Rammang-Rammang berada. Ikhwan adalah seorang aktivis pecinta lingkungan sejak sekolah, menjadikannya peka pada masalah sosial dan lingkungan disekitar. Kecintaan beliau terhadap alam sudah dirasakan sejak mengecap pendidikan di Madrasah Aliyah.



Ikhwan, sejak usia remaja, telah memperjuangkan mimpinya untuk mempertahankan dan mewariskan budaya masyarakat (kearifan lokal) akan pentingnya kawasan karst bagi generasi mendatang. Dia juga membuktikan bahwa kegiatan pertambangan batuan marmer merusak lingkungan dan hanya sesaat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan wisata berbasis masyarakat. Semua biaya itu berasal dari hasil kerjanya sebagai tukang bengkel motor, kadang dibantu dari gaji istrinya yang seorang guru.

Kegiatan yang Ikhwan lakukan adalah mengadvokasi penyadaran masyarakat, pemerintah dan juga perusahaan agar kegiatan ekstraktif yang mengeksploitasi Kawasan Karst di Desa Salenrang tidak dilakukan. Selain advokasi, Ikhwan juga merintis kegiatan ekowisata Kawasan Rammang-Rammang agar masyarakat dapat memanfaatkan kawasan karst untuk peningkatan taraf hidup di Desa Salenrang.

Selama 17 tahun Ikwan termotivasi untuk merintis mempertahankan keberadaan karst. Konsistensi serta pengorbanannya dalam menghadapi segala resiko telah diakui dan mengubah pola pikir banyak pihak. Ikhwani aktif dan membangun jejaring sesama aktivis lingkungan untuk bersama-sama mengadvokasi masyarakat tentang konservasi lingkungan di Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan ini juga menyadarkan publik akan pentingnya fungsi kawasan karst yang merupakan kawasan esensial. Kawasan yang berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem meliputi kekayaan flora dan fauna serta sebagai penyimpan cadangan air.

Kegiatan advokasi yang dilakukan pada akhirnya berbuah keberhasilan karena pada tahun 2013 izin tambang berhasil dicabut pemerintah daerah. Tidak hanya sampai dalam hal penarikan izin tambang, advokasi yang dilakukan Ikhwani juga mengantarkan Kawasan Karst Rammang-Rammang untuk mendapatkan penghargaan sebagai *Unesco Global Geopark* yang merupakan kawasan terbesar kedua di dunia setelah China yang akan diberikan pada September 2023.

Ikhwani memiliki harapan dengan advokasi yang dilakukan dapat melestarikan dan menjaga Kawasan karst dari ancaman eksploitasi ekstraktif yang muncul kapan saja. Pengakuan yang diberikan merupakan pengingat akan pentingnya kawasan karst untuk menjaga



keseimbangan alam sebagai satu ekosistem serta memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Ekowisata Rammang-Rammang yang hadir di Kawasan Karst Desa Salenrang hanya sebagai bonus yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Arsyad Dari Pota Manggarai, Nusa Tenggara Timur Penyelamat Komodo Langka

Arsyad

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Pengabdian Lingkungan

Arsyad, pria kelahiran Pota, adalah seorang tenaga harian lepas (THL) dari Dinas Pariwisata Kab. Manggarai Timur, NTT. Bekerja sebagai petugas loket dan penjaga kebersihan di obyek wisata yang berada di wilayah Kelurahan Pota. Arsyad melakukan kegiatan penyelamatan Biawak Komodo Flores itu berangkat dari keprihatinan beliau atas persepsi masyarakat terhadap Biawak Komodo Flores yang dianggap sebagai hama karena menyerang ternak warga.

Kegiatan yang dilakukan Arsyad sejak tahun 2006 dengan biaya sendiri bahkan sampai berhutang ke bank, akhirnya membuahkan hasil berupa perubahan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap eksistensi Biawak Komodo Flores. Bukan hanya itu saja, kecintaan beliau terhadap jenis satwa ini diwujudkan juga dengan mendirikan Pusat Informasi Komodo yang dibangun di areal halaman rumahnya. Melalui pusat informasi ini Arsyad banyak memberikan edukasi ke publik tentang Biawak Komodo Flores dan pentingnya menjaga kelestarian jenis satwa ini. Tamu yang datang ke pusat informasi ini berasal dari berbagai kalangan, antara lain; masyarakat lokal, kaum pelajar dan akademisi, ilmuwan, turis domestik maupun asing.





Selain melakukan kegiatan penyelamatan fauna yang hampir punah, Arsyad juga melakukan kegiatan konservasi mangrove di kawasan pesisir Pota. Pada tahun 1992 gempa kuat di Maumere berdampak hingga ke Pota. Beliau melakukan penanaman mangrove di pesisir Pota dan sekitarnya, untuk mengurangi dampak bencana terulang kembali. Ketika peristiwa itu terjadi memberikan dampak terhadap lingkungan serta mengganggu stabilitas perekonomian masyarakat.

Selain bertugas menjaga lingkungan di beberapa lokasi obyek wisata di Kelurahan Pota dan sekitarnya, Arsyad juga pernah diapuk sebagai penyuluh sanitasi. Atas dasar inisiatif sendiri beliau memelopori pembuatan sarpras WC di rumah warga sambil mengedukasi masyarakat tentang pola hidup sehat dan bersih.

Selama merawat komodo Arsyad telah menemukan inovasi pengobatan herbal untuk komodo. Pernah ada komodo yang putus lidahnya, ia obati dengan obat herbal dari kunyit. Lidah itu kemudian tumbuh normal kembali.

Arsyad berharap agar pemerintah dan serta masyarakat memberikan dukungan nyata atas kelestarian jenis Biawak Komodo Flores yang hampir punah ini maupun konservasi mangrove di Kawasan pesisir. Bukan saja untuk kepentingan di masa kini, tetapi juga untuk keberlanjutan di masa depan.

Melindungi Hutan Adat dari Ancaman Konservasi Lahan

*Perkumpulan Pengelola Hutan Adat – Dayak Abay Sembuak
Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023
Kategori Penyelamat Lingkungan*

Perkumpulan Pengelola Hutan Adat Dayak Abay Sembuak (PPHA-DAS) didirikan pada tahun 2018 dikelola delapan orang pengurus yang diketuai Zakaria. Anggota PPHA-DAS adalah seluruh masyarakat adat Sembuak. Pembentukan PPHA-DAS bertujuan untuk menyelamatkan ekosistem, khususnya daerah aliran Sungai Sembuak dan hutan tersisa di wilayah adat Dayak Abay Sembuak. Dengan melakukan pengawasan terhadap perusakan hutan, rehabilitasi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu secara lestari untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Dayak Abay di Malinau.

Lokasi Hutan Dayak Abay Sembuak berjarak 6 km dari pusat kota Malinau kerap menjadi incaran perusahaan untuk dikonversi. Masyarakat telah menolak setidaknya empat perusahaan HPH dan HTI yang mengantongi izin konsesi. Tingginya ancaman konversi lahan oleh privat memotivasi masyarakat adat DAS melalui PPHA-DAS untuk melindungi wilayah adatnya berupa bentangan tanah, air, sungai, danau, hutan dan ekosistem agar dimanfaatkan bersama selaras dengan tradisi dan kearifan lokal.



Keanekaragaman hayati hutan adat Dayak Sembuak seluas 64.203 ha memiliki kemiripan dengan Taman Nasional Kelian Mentarang. Dari identifikasi, setidaknya hutan adat Abay Sembuak memiliki tujuh jenis tanaman penyedap rasa, 17



tanaman obat, empat jenis kayu untuk penyembuhan, 42 pohon buah, sembilan jenis rambutan, tujuh jenis mangga, delapan jenis durian, 10 jenis padi ladang, delapan jenis padi ketan. Ikan Sungai Sembuak ada 65 jenis, 26 jenis burung, 51 hewan melata dan amfibi serta 40 jenis fauna lainnya, termasuk 15 diantaranya fauna dilindungi.

Secara swadaya, pengelolaan wilayah adat DAS selalu melibatkan pemuda adat. Merujuk pada peraturan adat, mereka aktif melakukan penyelamatan dan pengamanan wilayah adat dengan tiga pos jaga, pembuatan zonasi kawasan meliputi Tanah Femagunan (Areal pemekaran pemukiman), Tana Umo (Tanah perladangan), Tana Malayang (Tanah persawahan), Tana Kabayagan (Hutan untuk kehidupan/mata pencaharian), Tana Sunnu (Hutan untuk destinasi wisata) dan Tana Togomon (Tanah Terlarang/Keramat). Warga aktif mengkonservasi flora, menerapkan larangan pemakaian racun ikan, pengambilan kayu hutan, perburuan satwa dan penerapan sanksi adat bagi pelanggar.

Dengan upaya yang dilakukan, aktifitas penebangan, perburuan dan pengambilan ikan dengan bom berkurang. Sehingga hutan adat tetap lestari. Penghargaan Kalpataru sebagai penguat semangat untuk menjaga wilayah. Bagi mereka, hutan adat adalah jantung dan nadi kehidupan. Keberlanjutan hutan adat harus terjaga untuk generasi selanjutnya.

Penyelamat Ekosistem dan Penyelamat Buaya Badas Hitam dari Kutai Timur

Yayasan Ulin

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Penyelamat Lingkungan

Yayasan Ulin adalah kelompok yang berdiri tahun 2009 dan beranggotakan tujuh orang yang didominasi oleh perempuan, diketuai seorang perempuan bernama Suimah. Meskipun didominasi oleh perempuan, Yayasan Ulin bertekad kuat untuk menyelamatkan dan menjaga kelestarian habitat buaya Badas Hitam (*Crocodyllus Siamensis*) dan Buaya Supit (*Tomistoma Schlegelii*). Buaya Badas Hitam merupakan Satwa Endemik Lahan Basah Mesangat dan diduga berasal dari Thailand. Akan tetapi, keberadaan Buaya Badas Hitam sudah tidak dapat ditemukan lagi dan saat ini Buaya Badas Hitam termasuk dalam spesies berstatus *Critically Endangered* dari daftar merah IUCN. Yayasan Ulin bekerja keras melakukan beberapa kegiatan penyelamatan untuk menghadapi ancaman terhadap Buaya Badas Hitam di Lahan Basah Mesangat, Muara Ancalong, Kutai Timur, yang diduga merupakan satu-satunya habitat alami yang tersisa di dunia.



Ancaman terhadap populasi dan ekosistem Buaya Badas Hitam (*Crocodyllus Siamensis*) saat ini antara lain perburuan telur, penyetruman ikan yang mengusik buaya dan kehilangan habitat dikarenakan konversi lahan menjadi lahan produksi perkebunan. Oleh karena itu, Yayasan Ulin bekerja keras menyelamatkan

ekosistem dan berbagai macam keanekaragaman hayati lainnya yang terdapat di Lahan Basah Mesangat. Upaya yang dilakukan meliputi pembersihan gulma air; monitoring kondisi perubahan lahan basah; program kompensasi dan melepas liarkan Buaya Badas Hitam ke habitatnya ; serta *survey-monitoring* Buaya Badas Hitam dan keanekaragaman hayati lainnya.

Upaya lain yang dilakukan oleh Yayasan Ulin yakni memfasilitasi lokasi dan pendanaan terbatas untuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) serta penelitian. Melakukan pembinaan terkait konservasi dan perlindungan habitat Buaya Badas Hitam kepada masyarakat sekitar dan sekolah, melakukan pendidikan dan pelatihan lingkungan hidup serta mengadakan lokakarya dan pelatihan pemahaman tentang lahan basah.

Program ini telah berhasil terlihat dari terdokumentasinya keanekaragaman hayati yang ada di lahan basah. Telah dilakukannya kompensasi untuk 13 buaya yang terkena pancing dan tujuh buaya sudah di lepas liarkan dari pemukiman atau kolam warga. Peningkatan pendapatan nelayan melalui jasa penyediaan perahu sebagai alat transportasi wisatawan dan menjadi pemandu lokal bagi tamu yang datang, serta meningkatnya pendapatan kaum perempuan yang turut menyediakan makanan untuk para wisatawan/peneliti/mahasiswa yang sedang PKL dan KKN di Yayasan Ulin. Selain itu pengetahuan dan kesadaran nelayan dan masyarakat sekitar akan pentingnya melestarikan ekosistem dan spesies Buaya Badas Hitam dan Buaya Supit.



Yayasan Ulin memiliki harapan besar terhadap Kalpataru di masa yang akan datang yaitu munculnya tokoh atau kelompok yang peduli terhadap konservasi di bidang lingkungan.

Ranger Perempuan dari Damaran Baru, Bener Meriah

LPHK Damaran Baru

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Penyelamat Lingkungan

Sekelompok Pencinta Alam di Desa Damaran Baru berkumpul pada tahun 2010. Kegiatan utama mereka mendaki gunung api Bur Ni Telong dengan ketinggian 2500 mdpl. Selama Pendakian mereka menyusuri hutan dan sungai yang ada di Damaran Baru.

Desa Damaran Baru merupakan Desa langganan banjir, BNPB menetapkan Desa Damaran Baru sebagai Desa Rawan Bencana. Ada Daerah Aliran Sungai (DAS) Wih Gile, yang tiap tahun rawan mengantarkan luapan air dari hulu sungai hutan Bener Meriah.

Awalnya masyarakat percaya, itu hanyalah bencana dari Tuhan. Padahal Kelompok Pencita alam Bur Ni Telong sudah seringkali mengingatkan bahwa kerusakan gunung Bur Ni Telong dan kawasan hutan Damaran Baru bukan karena bencana yang diturunkan Tuhan, melainkan karena mulai berubah fungsi alamnya dari Hutan Lindung menjadi perkebunan dan penebangan.



Himbauan sudah sejak tahun 2010, empat tahun lamanya sampai akhirnya kelompok ini membetuk LSM yang bernama Bur Ni Telong dan disahkan oleh pemerintah Bener Meriah pada tahun 2014. Tahun 2015 terjadi bencana banjir bandang di desa Damaran Baru melalui sungai Wih Gile yang membawa luapan air, lumpur, pasir dan batu-batuan yang meluncur dari hutan Damaran Baru dan gunung Bur Ni Telong.



Dampak banjir bandang menyadarkan para penduduk, untuk segera membuat satgas perlindungan hutan Damaran Baru. Proses ini awalnya dilakukan selama dua tahun masih bersama LSM Bur Ni Telong dilakukan oleh beberapa laki-laki. Pada tahun 2016 LSM Bur Ni Telong mulai melibatkan perempuan yang menurut mereka geram mendengar banyaknya kerusakan lingkungan di hutannya. Dengan melibatkan perempuan proses perubahan perilaku, para perusak lingkungan makin berkurang. Pada tahun 2017 terbentuklah LPHK Damaran Baru yang terdiri dari 42 orang, 23 perempuan dan 19 laki-laki, tugasnya melakukan perlindungan Hutan Damaran Baru. Kelompok ini disahkan oleh Kepala Desa Damaran Baru. Karena melibatkan perempuan LPHK Damaran Baru lebih dikenal dengan sebutan Ranger Perempuan atau "Mpu Uteh", oleh warga sekitar.

Dengan keberadaan LPHK Damaran baru dan Mpu Uteh-nya. Sekarang ini sudah tidak terjadi lagi banjir di desa tersebut, dan menurut citra satelit tutupan lahan mulai berangsur-angsur membaik.

Kekukuhan kelompok inilah yang akhirnya pada tahun 2019, mendapatkan kepercayaan pemerintah untuk turut menjaga, memanfaatkan dan melindungi hutan Damaran Baru melalui Perhutanan Sosial dalam skema Hutan Desa seluas 251 ha.

Bersama Perempuan Menjaga Hutan Perempuan

Petronela Merauje

Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Pembina Lingkungan

Petronela Merauje adalah seorang ibu rumah tangga yang lahir di Jayapura pada tanggal 21 Februari 1981. Perempuan asli Kampung Enggros, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura ini adalah seorang tokoh perempuan yang berpengaruh dalam perlindungan Hutan Perempuan (Tonotwiyat) dan Teluk Youtefa. Ketertarikannya pada isu perempuan dan lingkungan hidup dimulai pada tahun 2010 saat terlibat dalam kegiatan aksi penanaman mangrove bersama Forum Peduli Port Numbay Green (FPPNG).



Perempuan yang saat ini berusia 42 tahun dan lebih akrab dipanggil dengan nama “Mama Nela” ini merasa terpanggil untuk menjaga Hutan Perempuan karena banyaknya sampah yang hanyut terbawa arus dan menurunnya luasan hutan mangrove tersebut karena pembangunan. Hutan Perempuan memiliki arti penting bagi para perempuan di Kampung Enggros. Hutan Perempuan adalah hutan mangrove yang berada di Teluk Yotefa yang menjadi tempat untuk para perempuan “bersuara” karena secara adat perempuan di Suku Enggros tidak memiliki hak suara. Saat berada di Hutan Perempuan, para perempuan tersebut tidak memakai busana (telanjang) dan laki-laki dilarang masuk. Bagi laki-laki yang melanggar aturan ini akan dikenakan denda adat.

Bagi Mama Nela menyelamatkan keberadaan mangrove di Hutan Perempuan sama pentingnya dengan menyelamatkan peran perempuan di Kampung Enggros. Hal ini mendorong Mama Nela

untuk melakukan kegiatan penanaman mangrove mencapai 20.000 bibit secara mandiri untuk menjaga kerapatan hutan mangrove agar para perempuan yang berada di dalam Hutan Mangrove yang tidak menggunakan busana tersebut tidak terlihat dari luar hutan. Selain itu juga untuk menjaga habitat kerang yang menjadi mata pencaharian utama perempuan di Kampung Enggros.

Di dalam Hutan Perempuan tersebut Mama Nela melakukan pemberdayaan perempuan dengan memberikan pelatihan kepada perempuan dalam mengelola sampah menjadi souvenir yang dijual kepada wisatawan, selain itu juga diberikan pelatihan untuk mengolah buah mangrove menjadi makanan seperti es krim, puding, nugget, dan lainnya. Kegiatan pembinaan tidak hanya dilakukan di Kampung Enggros tetapi juga dilakukan di lima kelompok binaan lainnya di luar Kampung Enggros. Mama Nela berharap melalui upaya advokasi dan penyelamatan lingkungan yang dilakukannya, peran perempuan di Kampung Enggros dapat diakui serta tumbuhnya kesadaran pada setiap perempuan tentang rasa memiliki Hutan Perempuan sehingga terus dapat menjaga nilai adat hutan sebagai identitas budaya.



Menyehatkan Lahan Tandus, Melalui Teknologi Biosoidam MA-11

Dr. Ir. H. Nugroho Widiasmadi, M. Eng
Penerima Penghargaan Kalpataru Tahun 2023
Kategori Pembina Lingkungan

Nugroho Widiasmadi lahir di Semarang, 22 November 1966, sebagai putra pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Much. Sahid dan Ibu Sri Muryati. Jenjang pendidikan sarjananya ditempuh di Fakultas Teknik Hidro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kemudian melanjutkan pada *Water Resources Diploma* and *Master Engineering* di Roorkee University of India, melakukan riset disertasi di Shinjuku, Jepang dan menyelesaikan program Doktor *Dinamika Fluida* di Universitas Tarumanegara Jakarta.



Ayah dua anak ini aktif sebagai dosen di Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang, Ketua Yayasan Anugrah Nusa Bangsa (ANSA) yang bergerak dalam bidang pendidikan, riset pangan, energi dan lingkungan, dan *founder* Gerakan Total Organik Indonesia.

Diprakarsai oleh pertanyaan sederhana, bagaimana agar petani tidak bergantung pada pupuk dan pestisida kimiawi yang berdampak pada kerusakan tanah dan ekosistem, Nugroho terdorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, mengatasi krisis regenerasi petani, sekaligus memulihkan dampak degradasi lingkungan.

Nugroho menemukan potensi mikroorganisme agresif yang berenang pada tanaman alfaafa (*Medicago sativa*) dan mengupayakan tanaman subtropis itu agar dapat hidup dan berkembang di Indonesia. Selain tanamannya yang memiliki protein

tinggi, bakteri yang bersimbiosis pada akarnya pun dimanfaatkan sebagai perombak material organik. Melalui riset terintegrasi, Nugroho menciptakan Teknologi Biosoildam MA-11 yang mampu mengkonservasi tanah dan air untuk daya dukung lahan pertanian. Teknologi ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada setiap kondisi lahan termasuk lahan ekstrem seperti lahan bekas tambang, lahan tandus, ataupun lahan jenuh pupuk dan pestisida kimia. Teknologi ini telah banyak ditiru masyarakat karena murah, cepat, dan terukur.

Melalui teknologi Biosoildam MA-11 ciptaannya, Nugroho telah membina 750 kelompok tani di berbagai lokasi di seluruh Indonesia dengan total luas lahan 25.000 ha, 250 gabungan kelompok tani dengan lahan seluas 15.000 ha, 25 CBD perusahaan tambang seluas 1.750 ha, 32 NGO yang bergerak pada bidang pangan, energi, dan lingkungan, menerapkan 55 unit dan operator mini laboratorium produksi MA-11, 23 unit dan operator IoT *Digital Smart Farming*, 255 unit tractor RC-GPS dan operator, dan 125 unit *sprayer drone* dan operator.



Inovasi Nugroho mampu merubah pola pikir para pelaku sektor rill dalam ketergantungannya terhadap pupuk kimia, memperbaiki dengan cepat lahan-lahan bekas tambang, sehingga

lahan tersebut menjadi sehat. Petani mampu memperbaiki tanah keras dan mati akibat jenuh pupuk dan pestisida kimia menjadi tanah yang lebih sehat dengan indikasi karena kandungan oksigen, unsur makro dan mikro organik serta keberadaan organisme tanah yang melimpah.

Beberapa penghargaan telah diraihnya, antara lain sebagai Dosen Berprestasi Tingkat Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah (2006), Finalis Dosen Berprestasi Tingkat Nasional tahun (2007), Penghargaan Kalpataru Kategori Pembina Lingkungan Tingkat Kota Semarang (2018), Penghargaan Kalpataru Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 Peringkat I Kategori Pembina Lingkungan (2020).



A photograph of a forest scene. A large, thick tree trunk with rough, brown bark is the central focus, extending from the bottom towards the top. To the left of the tree, a dirt path covered in brown leaves and twigs leads into the distance. The background is filled with many other trees, mostly thin and tall, with green foliage. Sunlight filters through the trees, creating a dappled light effect. The overall atmosphere is serene and natural.

PROFIL NOMINATOR PENGHARGAAN
Kalpataru
2023

Fatah dari Temanggung Membirukan Indonesia

Fatah Syaifur Rochman

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Fatah merupakan orang pertama di Jawa yang membudidayakan *Strobilathes cusia*, sebagai tanaman sela yang berguna untuk bahan baku pewarna alami biru indigo. Juga penemu reduktor dari gula singkong hasil eksprimennya, yang saat ini sedang proses perijinan HAKI (Hak Kekayaan Intelektual), oleh Kemenkumham.



Pria yang lahir di kaki Gunung Sindoro dan Sumbing, Parakan, Temanggung 4 November 1968, ini adalah seorang yang hanya mengenyam pendidikan di tingkat SMA, namun berhasil menemukan pewarna alami kain dan benang yang ramah lingkungan.

Fatah mencoba menanam pertama kali di media pot, kemudian mencoba menanam *Strobilanthes cusia* di lima titik daerah ketinggian Sumbing, Sindoro dan Prau. Ternyata yang paling baik pertumbuhannya adalah di Wonoboyo.

Fatah berhasil mengajak 179 petani Wonoboyo dan Tretep untuk menanam, dengan luasan lahan secara kumulatif sekitar 65 hektar. Fungsi lain *Strobilanthes cusia* sebagai **cover crop** lahan, yang mencegah erosi, karena mempunyai akar yang kuat untuk mengikat tanah. *Strobilanthes cusia* tanaman rehabilitasi untuk penutup tanah karena dapat mengikat nitrogen dan cepat tumbuh.

Pewarna alami ini diproduksi dalam bentuk pasta dan tepung, dengan merk SHIBIRU. Sebagai produk yang unik dan berkualitas tinggi, pewarna alami Shibiru ini juga sudah dipasarkan ke Taiwan,

Australia, Jepang dan Amerika. Pengusaha yang mencoba menanam *Strobilanthes cusia* ada di Pekalongan, Semarang dan Purwokerto. Pemasaran juga sudah sampai Bali, NTB, NTT, dan Kalimantan. Usahnya memberikan dampak baik bagi peningkatan perekonomian petani dengan menanam



Strobilanthes cusia di lahan tak produktif dan tumpangsari dengan tanaman kopi atau jambu

Harapannya agar menjaga keberlangsungan tanaman ini sehingga bisa terwujud "Hijaukan Bumi Birukan Langit" untuk diwariskan kepada anak cucu kita kelak.



Rela Patroli Mandiri Demi Kehidupan Dugong

Imran Hontong

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Imran Hontong seorang tukang kayu, nelayan juga pekerja serabutan, lahir di Arakan, Kec. Tatapan, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, tanggal 20 Februari 1976.

Pada tahun 2000, masyarakat Arakan menggunakan racun dan bom untuk menangkap ikan di perairan Kawasan Taman Nasional Bunaken, juga menangkap dugong.



Imran prihatin melihat kondisi itu, kemudian melakukan penyuluhan dan sosialisasi pada masyarakat Desa Arakan dan Desa Rap-rap. Hasil pendekatan dan penyuluhannya berhasil, dugong mulai lebih sering terlihat seminggu dua atau tiga kali. Pada awalnya jika ada nelayan, dugong akan menjauh karena merasa terancam. Sekarang dugong lebih berani menampakkan diri di permukaan. Dugong terakhir kali terlihat sebanyak tujuh ekor, induk dan anakan dugong muncul secara bersamaan. Kegiatan ini menggunakan dana pribadi dan dibantu oleh Taman Nasional Bunaken dan Angkatan Laut.

Imran melindungi dugong dengan cara melakukan patroli mandiri dan bersama petugas Balai Taman Nasional Bunaken. Kegiatan ini mulai dilakukan sejak tahun 2010 dan mulai padat sejak tahun 2018. Patroli dilakukan tiga-empat kali dalam seminggu, terutama di hari Jumat, Sabtu dan Minggu ketika tidak ada petugas TN yang melakukan patroli. Imran melakukan patroli dengan kapal pribadi atau kapal TN Bunaken yang dipinjamkan padanya.

Saat ini tidak ada lagi kegiatan masyarakat yang menangkap dan mengganggu habitat dugong, sehingga mempermudah petugas Taman Nasional Bunaken untuk menginventarisasi dugong.

Pada tahun 2019 dia menanam mangrove di lokasi Tanjung Bajo Desa Arakan sebanyak 20.000 bibit mangrove, sekitar 10.000 bibit tersebut tumbuh dengan baik. Penanaman mangrove masih terus berlanjut sampai sekarang dan telah mencapai luas 5 ha.



Membangun Desa Wisata dari Bekas Galian

H. Awam

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Perintis Lingkungan

Desa Cibuntu adalah Desa Wisata berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Perjuangan dari Seorang Kuwu (Kepala Desa) H. Awam untuk menyelamatkan wilayahnya dari Tambang Galian C berikut budaya minuman keras yang menyertai proses penambangan tersebut. Semangat konservasi sekaligus solidaritas warga ditumbuhkan dengan sangat rapi disertai dengan semangat gotong royong. Tekad mereka bulat yakni menyelamatkan Desa Cibuntu dari galian C dan membangun konsep Desa Wisata dengan sentuhan tradisi Sunda yang kuat secara adat.



Pokdarwis difungsikan dengan sangat baik sekali untuk menyiapkan *homestay-homestay* yang nyaman sehingga Desa Wisata Cibuntu dapat dinikmati keindahan alamnya dalam jangka waktu yang lama sebab *homestay*-nya di desain untuk membuat orang betah tinggal disana dengan konsep *Home sweet home*. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil pun memberikan apresiasi pada Cibuntu dengan mendirikan sebuah Masjid Darussalam hasil desainnya sendiri. Dari segi keindahan, Cibuntu adalah desa wisata yang indah dan sejuk khas alam tatar sunda.

Dampak ekologi yang terlihat nyata adalah upaya memulihkan lingkungan yang semula tandus akibat Galian C menjadi hijau royo royo. Kesuburan tanah juga meningkat, hal ini terlihat dari suburnya kebun durian dan tanaman jeruk bali di sekitar perumahan warga, timbulnya 8 (delapan) mata air besar dan banyak mata air kecil, Air Terjun Kahuripan yang terjaga kualitas airnya dan lingkungan

sekitarnya yang menjadi obyek penunjang pariwisata. Adapun dampak ekonomi yang terlihat di Desa Cibuntu adalah kualitas panen yang bagus karena sawah cukup air dan penggunaan air sudah diatur sedemikian rupa sesuai peruntukannya sehingga berpengaruh pada hasil panen yang kualitasnya premium.



Tingkat kunjungan wisatawan semakin meningkat karena *homestay* dengan konsep *home sweet home* dengan keramahan khas sunda dalam menjamu tamu. Menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga desa. Terbentuk beberapa UMKM yang menjual produk hasil bumi dan merchandise khas desa Cibuntu. Dan dampak sosial yang terlihat nyata di Desa Cibuntu adalah

berhasilnya terwujud konsep gotong royong dengan semangat kolaboratif. Hal ini merupakan wujud suksesnya implementasi pemberdayaan masyarakat di Desa Cibuntu dan bahkan layak untuk menjadi Desa cagar Budaya di Jawa Barat.

Kreatifitas yang berhasil dikembangkan adalah mewujudkan Desa Wisata Cibuntu sebagai desa yang berwawasan lingkungan dengan tetap mempertahankan *local wisdom* dan *local heritage*.

Raja Jamban dari Kalitemi Lumajang

Mokh Hariyadi Eko Romadon

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Pengabdian Lingkungan

Bapak M. H. Eko Romadon adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yang berusia 56 tahun. Saat ini beliau bekerja sebagai Dosen PNS Kopertis Wilayah VII Jawa Timur DPK sekaligus menjabat sebagai rektor pada Universitas Lumajang. Memulai kegiatannya secara pribadi sejak tahun 2003 di sekitar tempat tinggalnya di Kelurahan Ditotrunan, tepatnya sejak beliau ditetapkan sebagai ketua RW 5 di Kelurahan tersebut.



Pengabdian beliau selama 20 tahun telah mengubah perilaku masyarakat Kelurahan Ditotrunan yang sebelumnya membuang sampah dan BAB di sungai menjadi masyarakat yang peduli pada lingkungan. Kegiatan yang menjadi awal pergerakan lingkungan adalah Program "Jumpa Kasih" (Jumat Pagi Kali Bersih) dan Arisan Jamban. Melalui program ini membuat lingkungan sekitar Kawasan Ditotrunan menjadi bersih dan berhasil menyediakan 81 jamban rumah tangga bagi masyarakat Ditotrunan. Kegiatan bersih rutin dan tersedianya jamban membuat Pak Eko berani untuk menjadikan Sungai Kalitemi sebagai sumber penghidupan masyarakat melalui gagasan "Kampung Karamba". Melalui program ini sungai yang awalnya dijadikan tempat BAB dan membuang sampah perlahan berubah menjadi sungai yang bersih sekaligus menjadi lokasi budidaya ikan Karamba. Kini dengan jumlah 130 karamba,

penghasilan yang diperoleh masyarakat sekitar mencapai 780.000.000 per tahun.

Munculnya Kampung Karamba dengan segala kegiatan di dalamnya diawali dengan keprihatinan Pak Eko dikarenakan melihat kondisi tempat kelahirannya kotor dan kumuh. Dari keprihatinan tersebut muncul keinginan untuk mengajak masyarakat bersamasama menjaga dan melestarikan lingkungan serta ingin menumbuhkan rasa ikut memiliki dan menjaga tempat tinggal yang bersih dan sehat bagi generasi sekarang dan berikutnya.



KOMMA Mengkonservasi Hutan Mangrove Tanpa Mengenal Titik

*Komunitas Mangrove Muara Angke (KOMMA)
Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023
Kategori Penyelamat Lingkungan*

Komunitas Mangrove Muara Angke yang lebih dikenal KOMMA, berada di jl. Muara Angke, Penjaringan, Kota Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. KOMMA hadir karena prihatin dengan kondisi sosial dan lingkungan, dimana abrasi pantai terus mengikis perkampungan nelayan, lautan sampah dari sungai Ciliwung dan Cisadane, masyarakat yang kurang peduli serta masalah sosial, dan kriminalitas yang tumbuh subur didaerahnya.

KOMMA memilih melakukan aksi nyata di area konservasi Hutan Mangrove seluas 2,3 Ha dengan menanam 70.500 batang mangrove, menyemai bibit, mengembangkan produk olahan,



batik mangrovenya telah berada di etalase promosi balaikota Jakarta, mengelola perikanan dengan sistem silvofishery serta gerakan sedekah sampah.

Terakhir, KOMMA melakukan advokasi terhadap pembangunan tanggul *National Capital Integrated Coastal Development (NCICD)* dan pembangunan reklamasi Pulau F dan G yang berhadapan langsung dengan wilayah konservasi mangrove KOMMA. Gerakannya semakin kuat dengan keterlibatan kelompok perempuan dan dasawisma yang telah berdaya.



Apresiasi datang dari CSR PJB dan institusi pemerintah dari tingkat Kelurahan sampai Gubernur. Hasilnya ekosistem Muara Angke tumbuh dengan baik, secara ekonomis Rp. 219.963.500 / 3 bulan didapatkan dan Kawasan hutan mangrove telah berubah menjadi

tempat berkumpul, berdiskusi dan bercengkerama serta menjadi lokasi ekowisata, edukasi, penelitian dan aneka kreatifitas masyarakat.

Melestarikan Hutan, Menghijaukan Lawu

LMDH Lawu Suko Lestari

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Penyelamat Lingkungan

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Lawu Suko Lestari merupakan kelompok masyarakat di dalam atau sekitar hutan di lereng Gunung Lawu. Kelompok ini didirikan pada tanggal 11 Desember tahun 2010 berdasarkan akta notaris pendirian LMDH Lawu Suko Lestari. LMDH ini berlokasi Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Sebelum resmi ditetapkan sebagai LMDH di tahun 2010, Bapak Sugito yang kini merupakan Ketua LMDH Lawu Suko Lestari telah melakukan kegiatan penanaman bersama masyarakat di lahan sekitaran Gunung Lawu sejak tahun 2002. Kegiatan penanaman ini dilatarbelakangi oleh terjadinya kebakaran hutan hebat pada tahun tersebut yang menyebabkan hutan gundul terbakar habis, sehingga berdampak rusaknya beberapa sumber mata air.

Lokasi penghijauan yang dilakukan LMDH Lawu Suko Lestari meliputi Rencana Pengelolaan Hutan (RPH) Bedagung dengan total luas 1800 Ha. Hasil persemaian *Eucalyptus deglupta* sebanyak tiga



kwintal kemudian disebar pada petak-petak yang berada di kawasan RPH Bedagung dengan luas $\pm$ 800 Ha menggunakan ketapel tanpa melihat apakah hutan tersebut merupakan hutan produksi atau hutan lindung. Penanaman dimulai secara bertahap, yang dimulai sejak tahun 2002 dengan total luasan hingga saat ini mencapai 1800 Ha. Melalui penghijauan ini, empat mata air yang sebelumnya hampir kering karena kebakaran hutan berhasil mengalir kembali.



Kemudian untuk kegiatan pemadaman kebakaran dilakukan oleh anggota LMDH Lawu Suko Lestari setiap terjadi kebakaran di hutan Gunung Lawu sehingga api tidak merembet lebih luas dan sampai ke pemukiman warga. Tercatat LMDH Lawu Suko terlibat dalam pemadaman kebakaran hutan di Lereng Lawu wilayah RPH Bedagung yang terjadi pada tahun 2002, 2009, 2011, 2018 dan 2019. Dalam pemadaman kebakaran, mereka menggunakan alat seadanya dan secara swadaya. Selain itu untuk mencegah terjadi kembali kebakaran hutan, LMDH Lawu Suko Lestari merawat dan membersihkan semak belukar di area hutan Gunung Lawu dan menanam ilaran berupa tanaman kopi untuk penanggulangan kebakaran.

Melalui kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh LMDH Lawu Suko Lestari, mereka berharap Lereng Gunung Lawu bisa tetap menjadi hijau dan lestari.

Alamnya Lestari, Burungnya Tidak Sepi di KTH Wanapaksi

KTH Wanapaksi

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Penyelamat Lingkungan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi di Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi nama penjaga habitat burung dan pelestarian burung di Bukit Menoreh. Wana yang berarti hutan dan paksi berarti burung.

KTH Wanapaksi lahir dari Peraturan Desa nomor 8 tahun 2014 tentang pelestarian lingkungan hidup. Program KTH Wanapaksi terdiri dari konservasi burung, mata air, batuan karst, pengembangan produk HHBK, dan edu wisata. Kegiatan konservasi burung berupa adopsi sarang burung menjadi promosi bagi kelurahan Jatimulyo sebagai Desa Ramah Burung.

KTH Wanapaksi terbentuk oleh beberapa inisiator antara lain lurah Anom Sucondro, Keliek, Jarwo, Suhandri, Budhi, Samhudi, Supangat dkk.

Masalah utama adalah, semakin berkurangnya populasi dan jumlah jenis spesies dari burung yang hidup di hutan Gunung Kelir Girimulyo ini. Perburuan burung-burung di dalam kawasan karst baik



anakan maupun indukan untuk dijual, membuat beberapa populasi burung-burung menurun drastis bahkan hilang seperti cucak capung, cucak anis merah dan yang paling diburu burung sulingan.

Untuk itu sejak tahun 2016 KTH Wanapaksi membuat Program adopsi sarang burung yang sangat unik. Program ini bertujuan untuk melindungi habitat dan meningkatkan populasi burung. Lewat adopsi sarang burung, masyarakat akan menerima insentif dana dari pengadopsi sebagai bentuk apresiasi atas upaya penjagaan dan pelestarian yang dilakukan.



Hasil adopsi akan diberikan kepada pemilik lahan, dia akan mendapat insentif saat ada jenis burung target adopsi bersarang di lahannya, penemu sarang, RT/RW tempat lokasi sarang ditemukan, dan KTH Wanapaksi selaku pengelola program.

Pihak yang sudah meniru: Masyarakat penyangga Taman Nasional Akatajawa Lolobata Maluku Utara, BKSDA Kalimantan Barat, Masyarakat Banyumas (sekitar kaki gunung Selamat), Adopsi Elang Flores NTT, Kehutanan Wilayah Sembilan Jawa Tengah, Daerah Penyangga Ujung Kulon, Masyarakat kaki gunung Patuha Jawa Barat, Taman Nasional Matalawa (Sumba NTT)

Untuk mengkonservasi burung, wajib dilakukan secara paralel dengan menjaga habitatnya. Tanpa mengkonsevasi habitatnya upaya pelestarian burung akan sia-sia. Telah terjadi peningkatan populasi dan jenis burung sejak tahun 2014 hingga sekarang, diketahui terdapat 66 jenis, sekarang telah bertambah menjadi 109 jenis, terdapat 97 jenis kupu, 30 jenis capung, ular, landak, musang, trenggiling dll.

Menghijaukan Hutan di Kawasan Megamendung

KTH Organik

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Penyelamat Lingkungan

Kawasan lahan hutan di daerah Blok S Cipendawa Megamendung Bogor pada awal tahun 2000 merupakan lahan gundul, ekosistem rusak, lahan kritis, mata air menghilang, dan gersang. Kondisi ini menggerakkan Bambang pemilik lahan mencetuskan ide rehabilitasi. Maka pada Agustus 2001, dengan dana pribadi dia mencoba menerapkan model agroforestri, yaitu cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengolahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Model yang paling tepat untuk diimplementasikan dengan pertimbangan keadaan lahan dan masyarakat sekitar.

Program ini mendapat dukungan dari banyak pihak. Pada tahun 2002 dibentuklah Kelompok Tani Hutan Organik untuk mawadahi semangat perjuangan. Eksekusi ide di lapangan juga dimulai pada awal tahun 2002.

Rehabilitasi dilakukan pada area DAS Kali Bekasi dan DAS Ciliwung dengan total 30 Hektar pada lahan dengan status lahan



garapan dan girik seluas 12 dan 18 hektar. Sebelum penanaman, didahului dengan membuat terasering karena di wilayah berbukit. Areal rehabilitasi ditata menjadi zona konservasi, dan ekonomi. Agroforestri menggunakan pompa hidran tanpa listrik merupakan inovasi mereka untuk irigasi dari cekdam dan sumber mata air.

Masyarakat mengembangkan tanaman endemik dan yang memiliki nilai ekonomi yaitu jati emas, sungkai, kayu afrika, mahoni, damar, pinus, mengkudu, mahkota dewa, rasamala, suren merah, suren putih, dan jenis buah-buahan. Sedangkan di bawah tegakan dikembangkan tanaman semusim dan sayur mayur.

Bibit untuk agroforestri dikembangkan sendiri dengan membuat tempat persemaian, dan dintegrasikan secara agrosilvopastura, untuk mendapat nilai tambah, misalnya keperluan pakan dan pupuk kompos. Sehingga pendapatan masyarakat mengalami kenaikan yaitu; HHK Rp.393.750.000/Ha dan Rp.13.125.000/Ha/6 bulan dari HHBK.

Perubahan ekosistem di sempadan sungai Ciliwung membaik sehingga muncul 24 sumber mata air baru. Beberapa jenis satwa juga terlihat di kawasan ini. Keberhasilan rehabilitasi mendapatkan apresiasi dari banyak pihak, dari Yayasan Nurani Dunia 2009, Korem 061/Suryakencana, Kadin Kabupaten Bogor tahun 2022 dalam mendukung Kali Bersih, FISIP UHAMKA tahun 2022, dan Pancakarsa Award dari Bupati Bogor tahun 2022.

Program rehabilitasi ini terbukti berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat baik di sekitar kawasan maupun di tempat lain. Diharapkan masyarakat secara berkelanjutan melakukan praktik baik dalam mengelola alam dan ekonomi yang berasaskan kelestarian lingkungan.



Siapa Siapa Mendampingi Masyarakat

Eko Sumartono

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Pembina Lingkungan

Eko Sumartono, pria kelahiran Bengkulu 17 Mei 1984, sekembalinya dari menuntut ilmu di Jawa delapan tahun lalu, dia mendengar dari masyarakat dan melihat langsung beberapa tempat di Bengkulu yang memiliki masalah lingkungan. Berbagai masalah seperti; timbunan sampah, limbah pertanian dan perkebunan yang melimpah, abrasi pantai, berkurangnya sebagian ekosistem mangrove. Keluhan petani akan mahalnya pupuk, terancamnya biota laut langka penyu sisik, penyu lekang, penyu hijau, dan penyu belimbing yang berada perairan laut Bengkulu melengkapi masalah lingkungan.



Kondisi tersebut menginspirasi gerakan pemberdayaan masyarakat yakni menerapkan konsep BIOThree berbasis *Enviroscociopreneur*. Konsep ini adalah pengelolaan sampah dengan BioComposter dan/atau Biopori; BioOrganic (limbah cair menjadi pupuk organik cair) dan Bio Eco Enzyme (mengelola sampah buah dan sayur menjadi cairan ecoenzyme), serta sampah anorganik yang didaur ulang yang mendukung ekonomi kreatif.

Eko memiliki komitmen untuk menjadi andalan masyarakat saat mengalami permasalahan lingkungan. Menurut kelompok binaannya "Pak Eko dapat diandalkan dan siap 24 jam menjawab pertanyaan kami soal lingkungan". Dari binaan yang tersebar di 5 kabupaten/kota, mulai dari membentuk Kader Lingkungan yang aktif mengelola sampah organik dan anorganik. Tersebar di 25



Kelurahan/Desa di Bengkulu dengan jumlah anggota 25 KK, membentuk kelompok nelayan untuk menyelamatkan penyu langka dan habitat di Golden Triangle Bengkulu sejak 2017, sebanyak 37 penyu terselamatkan, dan 3000 tukik dilepaskan. Masyarakat di Kampung Jenggalo Kito berhasil mengatasi abrasi dengan menanam kembali mangrove di 8ha area pesisir. Penanganan sampah dari

muara sungai dan laut, berhasil mengolah buah mangrove menjadi produk olahan dan wisata, yang mendapatkan Rekor MURI untuk penyajian teh mangrove serta menjadi salah satu Desa Wisata Nasional.

Dalam melakukan pembinaan, Eko memiliki kecakapan mengoptimalkan jejaring sehingga keberlanjutan dari program pendampingan dapat ditindaklanjuti baik oleh pemerintah Desa/Kota/Kabupaten dan Provinsi serta program CSR perusahaan. Pembinaan yang dilakukan telah diadopsi oleh pemerintah Provinsi Bengkulu, maupun perusahaan sawit organik.

Pendiri Yayasan Bale Juroeng dan Pencetus Taman Kota Langsa

Iskandar Haka

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Pembina Lingkungan

Sepintas orang tidak akan sadar jika bertemu Iskandar Haka seorang tokoh pembina lingkungan di kota Langsa. Tutar katanya halus dan tidak mau menonjolkan diri. Sifat itulah yang menyebabkan Iskandar Haka banyak temannya.

Keberhasilan Iskandar Haka diawali dengan pembentukan Taman kota Langsa yang sudah dirintis dari tahun 2000 sampai dengan 2017. Kondisi taman ini, awalnya adalah lokasi peninggalan Belanda. Lokasi ini memang awalnya diperuntukkan untuk taman oleh pemerintah Belanda. Sayang, pengelolaannya kemudian masuk dalam pengelolaan perkebunan di era pemerintahan sebelum reformasi.

Dari tahun 2000 sampai dengan 2005 dilakukan pembersihan dan alih fungsi lahan yang awalnya banyak tanaman sawit, diubah menjadi tanaman pohon keras seperti damar laut, meranti, merbau, sentang/kayu bawang, setang, salam, cepedak hutan, akasia, pahak rusa, laban, tampu, mahoni, cemara, jati babon, jati, perlak/meranti, beringin dan bunga bangkai (*Amorpulus* sp.). Mereka berharap peninggalan mereka tersebut dapat dijaga dan dikelola oleh Pemerintah Kota Langsa.

Iskandar Haka sendiri tidak pernah berkecil hati dan ikhlas setelah taman kota binaannya yang di kelola dan dijaga sampai dengan 2017 diberikan ke pemerintah Pemkot Langsa, dan dikelola





oleh BUMD kota Langsa sebagai pendapatan asli daerah kota Langsa. Data dari pemkot kota Langsa dari tahun 2018 sampai 2023 berkisar antara 400.000-100.000 pengunjung pertahun. Untuk mengenang jerih payah Iskandar Haka dan Yayasannya, maka di taman kota tersebut dibuatkan prasasti.

Saat Iskandar menemani penelitian Khairunas Adipura 2019-2023, dia mulai tertarik dengan burung air dan burung migrasi. Kemudian mengikuti sensus burung air AWC (2019-2023) dan ini menjadi peluang untuk menyelamatkan mangrove dan pemasukan bagi masyarakat pesisir.

Ada enam desa yang paling dominan, lokasi yang mudah untuk mendokumentasikan burung di Aceh Timur; Desa Seunebok Rawang dan Seunebok Pidie/Seunebok dalam, Kota Langsa Desa Cinta Raja dan Sungai Lueng. Dengan dibangunnya ekowisata burung, harapannya masyarakat tidak lagi melakukan penebangan untuk dijadikan batu arang.

Iskandar Haka juga aktif dalam membangun *Mangrove Information Center*, sebagai tempat berkumpul komunitas pencinta mangrove. Lokasi kegiatan di Desa Aramiyah Kecamatan Birem Bayeun. Luas MIC seluas 12 Ha milik komunitas. Selain tiga kegiatan diatas masih banyak kegiatan lain yang didanai dari kegiatan hibah bantuan asing pada yayasan yang dipimpinnya.

Demi Lingkungan, Febri Sugana Menebar Ikan di Sungai Usang

Febri Sugana

Nominasi Penghargaan Kalpataru Tahun 2023

Kategori Pembina Lingkungan

Febri Sugana seorang wiraswasta lahir di Lubuk Basung Sumatera Barat, 21 Februari 1981. Pada tahun 2020 beliau diangkat menjadi Penyuluh Perikanan Swadaya (PPS) oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Dia mulai mempelajari secara otodidak bagaimana melakukan budidaya ikan dalam kolam air deras. Ikan yang berhasil dibudidayakan adalah ikan nila, ikan majalaya, ikan mas dan ikan lele, serta mengembangkan budidaya maggot dari sampah organik dan vitamin probiotik dari sisa sayuran dan buah-buahan. Saat ini Febri telah memiliki 11 kolam budidaya ikan dengan luas 700 m².



Dalam melakukan kegiatan, Febri menggunakan dana pribadi, dana dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kab. Agam dan dana dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Febri melakukan pembinaan terhadap empat kelompok masyarakat dengan jumlah anggota sebanyak 200 KK. Kelompok tersebut yaitu; Kelompok Aia Badarun, Kelompok Antokan Jaya, Kelompok Insya Allah Maju, dan Kelompok Parman Jaya. Febri juga memberikan pembinaan kepada mahasiswa magang dan PKL serta pelajar Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) sebanyak 400



orang. Kegiatannya ditiru oleh masyarakat di Jorong I Siguhung dan Masyarakat Senagarian Masyarakat Kab. Agam

Melihat banyaknya ikan yang mati di Danau Maninjau Febri melakukan koordinasi untuk pengaturan arus air dengan PLTA Maninjau supaya tidak mengeringkan air secara tiba-tiba karena mengganggu ekosistem air dan pembudidayaan ikan.

Saat ini kualitas air sungai membaik, populasi ikan di sungai juga mengalami peningkatan karena benih ikan sebanyak 30 ribu ekor dan 3 kg setiap panen telah disebar calon ke sungai Usang yang merupakan anak sungai Batang Atokan.

TIM PENYUSUN BUKU PROFIL PENERIMA PENGHARGAAN KALPATARU TAHUN 2023

Pengarah

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc.
Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan

Penanggung Jawab

Dra. Jo Kumala Dewi, M.Sc
Direktur Kemitraan Lingkungan

Editor

Dra. Jo Kumala Dewi, M.Sc
Nurhayati, S.T.,M.Si

Tim Teknis

Ir. Latipah Hendarti, M.Si (Detara Foundation)
Wezia Berkademi, S.E.,M.Si (PSIL Universitas Indonesia)
Puji Sumedi Hanggarawati, S.Sos (Yayasan KEHATI)
Drh. Triyaka Lisdiyanta, M.Si (LP3ES)
Untung Widyanto (Wartawan)

Tim Sekretariat Kalpataru Tahun 2023

Umirusyanawati, S.E.,MAP
Dadang Kusbiantoro, S.E.
Nurhayati, S.T.,M.Si
Emi Mardiaty, S.E.
Ahmad Junaedi, S.H.
Siti Mariam, S.E.,M.H.
M. Mashuri Alif, S.E.
Mey Peggy Rosalina, A.Md
Siti Kardian Pramiaty, S.Si
Dr. Lyta Permatasari
Andreas Marihot Pardede, S.Sos
Adzra Fadhillah, S.Kesos
M. Aulia Majid, S.Sos
Supriyadi, S.E.
Faisal M. Jasin, ST, M.Si

Desain layout

Andryansyah, S.Kom



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT KEMITRAAN LINGKUNGAN
DIREKTORAT JENDERAL PERHUTANAN SOSIAL DAN KEMITRAAN LINGKUNGAN
Gedung Mangala Wanabakti Blok IV, Lantai 6, Wing B
Jln. Gatot Subroto, Senayam, Jakarta Pusat 10270
Telp.: +62-21-5721326, Email: kalpataru.klhk@gmail.com
 @direktoratkemitraanlingkungan